

KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Eka Setiawati¹⁾ dan Munda Sari²⁾

^{1),2)}STKIP Setia Budhi Rangkasbitung

Email: echasetia14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kemandirian pada anak yang ditunggu di sekolah dan tidak ditunggu di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya sebanyak 4 anak yang merupakan anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mukhlisin Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian ini diketahui bahwa kemandirian pada anak yang tidak ditunggu di sekolah lebih berkembang dibandingkan anak yang ditunggu ketika di sekolah.

Kata Kunci: Kemandirian anak

Abstract

This study aims to compare the independence of the child awaited at school and is not expected at school. This study uses a qualitative descriptive research method. The research subjects were 4 children who were children aged 5-6 years at Al-Mukhlisin Rangkasbitung Kindergarten, Lebak Regency. Data collection using observation, interviews, and documentation. From this research, it is known that the independence of children who are not waited for in school is more developed than the children who are invited when they are in school.

Keywords: Independence

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan upaya yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya (Yuliani, 2013:95). Kemandirian merupakan salah satu hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan kemandirian anak akan belajar bagaimana ia harus bertanggungjawab pada tugasnya. Individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain (Muhammad: 2016).

Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi bergantung pada orang lain. Sehingga anak akan lebih percaya diri dengan kemampuannya. Sikap orang tua pun menjadi faktor berkembang tidaknya kemandirian anak. Terkadang orang tua takut ketika anak mereka melakukan sesuatu dengan sendiri. Padahal dengan anak belajar sendiri ini akan melatih kemandirian dan menambah pengetahuan yang didapatkan anak secara langsung. Sejatinya anak usia dini belajar dari pengalaman yang dia lakukan akan selalu tersimpan dalam memorinya.

Ketidak mandirian akan menjadikan anak selalu bergantung pada orang lain, dan dapat mengganggu prestasi anak. Anak yang tidak mandiri cenderung akan selalu meminta bantuan pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga kepercayaan dalam diri anak tidak berkembang.

Kemandirian pada anak juga dipengaruhi oleh sikap orang tua saat mengasuh. Kebanyakan orang tua terlalu memanjakan anak mereka ini mengakibatkan adanya keterbatasan anak dalam mengeksplor dunianya sendiri. Segala sesuatu yang diinginkan anak, pasti dituruti oleh orangtuanya. Seperti saat anak akan belajar di sekolah orang tua menyiapkan segala kebutuhan anak, mulai dari memandikannya, menyuapi saat makan, memakaikan baju dan sepatu, mengantar anak kesekolah bahkan menunggu di dalam kelas.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan anak, keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Masa-masa awal di dalam keluargalah seorang anak mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Khususnya kedua orang tua baik lisan maupun perilaku, baik yang bersifat keteladanan, pengajaran maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya.

Pada anak usia 5-6 tahun biasanya sudah mandiri dalam mengerjakan tugasnya yang telah menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai, karena ada guru yang selalu berupaya untuk mengembangkan kemandirian anak di sekolah. Namun

demikian, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain bisa dikatan belum mandiri.

Di sekolah Taman Kanak-kanak Al-Mukhlisin kecamatan Rangkasbitung, setelah dilakukan pengamatan sementara, kondisi anak dalam segi kemandirian ada yang sudah mampu untuk mandiri dan adayang masih ketergantungan orang tua atau guru untuk melakukan aktifitas. Sebagian anak di TK Al-Mukhlisin sudah terbiasa hanya diantarkan pada saat sekolah dan di jemput saat pulang sekolah. Ada juga anak yang masih ditunggu orang tuanya di sekolah dari mulai kegiatan baris hingga kegiatan pembelajaran bahkan anak meminta bantuan saat mengerjakan kegiatan. Hal ini akan membuat anak kehilangan kepercayaan dirinya, kurang berkembangnya kepercayaan diri pada anak. Anak yang mandiri cenderung menjadi pemalu karena tidak percaya diri pada kemampuan yang dimiliki nya. Ini juga dapat mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Anak yang selalu ditunggu di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung cenderung diam, tidak banyak melakukan aktivitas seperti anak yang tidak ditunggu. Seperti kegiatan menggambar bebas, meronce membuat gelang dari manik-manik, selalu orang tua yang menyelesaikan kegiatan tersebut bukan anak sendiri yang melakukannya. Ini mengakibatkan anak tidak bisa mengekspresikan imajinasinya dan akan merasa dia tidak mampu melakukan kegiatan pembelajaran tanpa adanya bantuan. Beda hal dengan anak yang tidak ditunggu mereka mengekspresikan sendiri imajinasinya dalam melakukan berbagai

kegiatan disekolah. Hanya dengan memotivasi anak akan mampu melakukan kegiatannya sendiri hingga selesai. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul "Kemandirian anak usia 5-6 tahun (Studi Kasus Di TK Al-Mukhlisin)".

Menurut Mustari, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Mustari,2014:77). Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Sedangkan menurut Titik Kristiyanti dalam Syafaruddin (2012:147) kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri.

Menurut Bernadib dalam Syafaruddin (2012:147) kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri di mana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Beberapa pengertian kemandirian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap yang menghendaki seseorang untuk melakukan suatu aktifitas dengan sendiri atau tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah sehari-hari, seperti: mengambil inisiatif, ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka kemandirian merupakan salah

satu bekal untuk kehidupannya dimasa mendatang.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu. Salah satu fungsi dari sikap mandiri ialah untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Mandiri sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mandiri berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu berdiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Bentuk kemandirian pada anak usia TK lebih berkaitan dengan yang bersifat fisik dan psikis, dimana kegiatan ini merupakan kebutuhan anak sehari-hari yang bersifat pribadi, maka anak mampu melakukannya sendiri. Menurut Berk dalam Mangunsong(2006) bahwa kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari :

1. Kemampuan anak dalam berpakaian

Pada anak usia TK kemandirian terlihat ketika anak dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa meminta atau mengharapkan bantuan dari orang tua atau orang lain yang ada disekitarnya. Bagi anak berpakaian merupakan suatu pekerjaan yang berat. Seperti mengancingkan baju, memakai kaos kaki. Dengan kemandiriannya yang tumbuh dalam diri anak, maka anak akan merasa lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan selanjutnya, selain itu dapat menumbuhkan harga diri yang kuat.

2. Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan

Pada saat anak memiliki kemandirian dalam hal makan, anak akan melakukan acara makan sendiri dengan mengambil alat makan dan makanan itu sendiri tanpa disuapi atau dilayani oleh orang tua, anak

usia TK juga terkadang sudah mengetahui kapan ia harus makan tanpa menunggu perintah dari orang tua.

3. Kemampuan anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air

Kemandirian pada anak usia TK juga dapat terlihat ketika anak mampu mengurus dirinya ketika buang air besar maupun kecil. Tetapi kemampuan ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan. Untuk mampu melakukan sendiri atau terampil diperlukan suatu latihan yang bertahap dan sabar oleh orang tua, latihan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah toilet training. Latihan ini tidak bersifat memaksa, bisa dilakukan dengan cara ketika anak meminta diantar, dengan demikian anak dengan mudah melakukan sendiri tanpa bantuan dan bimbingan dari orang tua atau orang lain, sehingga anak akan mampu melakukan sendiri.

4. Mampu atau berani pergi sendiri

Anak usia TK umumnya tidak berani untuk pergi sendiri, baik itu untuk pergi ke sekolah maupun pergi ke tempat bermain. Biasanya mereka memerlukan teman untuk menjaga atau melindunginya. Dalam hal ini orang tua memberikan suatu latihan pada anak agar anak mampu untuk pergi sendiri, orang tua harus menghilangkan rasa khawatir dan cemas pada saat anak pergi dan tanamkan rasa percaya pada anak ketika anak pergi sendiri tanpa ditemani orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu dan mandiri ketika harus pergi sendiri tanpa orang lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan

studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu subyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Penerapan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi kepada obyek. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan dan mengamati obyek yang menjadi sumber peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan fakta yang terjadi dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian (pengamatan, wawancara, dan dokumentasi) bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mukhlisin sudah optimal, anak-anak sudah terbiasa memakai dan melepaskan sepatu sendiri, meletakkan tas pada tempatnya, praktek memakai baju seragam sendiri, makan makanannya sendiri, menggunakan toilet dengan benar. Hal ini sesuai dengan perkembangan anak usia dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak mampu menggunakan toilet dengan benar tanpa bantuan, mampu menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi anak.

Rata-rata kemandirian anak di TK Al-Mukhlisin memiliki kategori berkembang sesuai harapan. Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh

aruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Kemandirian bukan merupakan pembawaan mutlak dari gen orang tua kepada anaknya.

Kemandirian pada anak bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu sering melarang kepada anak tanpa adanya penjelasan yang rasional dapat mengakibatkan terhambatnya kemampuan kemandirian pada anak. Sebaliknya jika orang tua secara aktif menciptakan interaksi dengan anak dan mendorong anak untuk melakukan kegiatan maka akan memberikan dampak baik bagi perkembangannya.

Meskipun masih kecil harusnya anak sejak dini diajarkan mandiri mengenai apa saja yang ia lakukan. Karena kemandirian merupakan sikap yang menghendaki seseorang untuk melakukan suatu aktifitas dengan sendiri atau tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah sehari-hari, seperti: mengambil inisiatif, ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka kemandirian merupakan salah satu bekal untuk kehidupannya dimasa mendatang.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Al-Mukhlisin menggunakan metode bercakap-cakap, bercerita, bermain peran serta mendorong anak agar adanya kemauan dalam diri anak untuk melakukan kegiatan.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Al-Mukhlisin sudah cukup baik, namun dalam mengembangkan kemandirian pada

anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

1. Melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas.
2. membebaskan kepada anak untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya dalam kegiatan pembelajaran.
3. Berinteraksi dengan anak agar bisa menumbuhkan sikap percaya diri dalam melakukan kegiatan.
4. Melakukan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga anak akan merasa sadar dalam bersikap.

KESIMPULAN

Dengan memiliki sifat mandiri, seorang anak akan berbeda dengan teman-temannya. Anak yang mandiri berartibertanggungjawab, kreatif, serta tidak bergantung sepenuhnya pada orang tua maupun orang lain. Sebaliknya, jika anak yang tidak mandiri, ia akan selalu bergantung pada orang tua ataupun orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mukhlisin sudah dapat dikatakan berkembang sesuai harapan. Perkembangan kemandirian yang dicapai anak terlihat pada saat anak mengerjakan tugasnya sendiri tanpa dibantu guru ataupun orang tua. Mereka dapat menyelesaikannya sendiri dengan baik seperti yang telah diungkapkan oleh Bernadib dan berk mengenai ciri-ciri kemandirian anak. Namun ada beberapa anak yang memiliki kemampuan kemandiriannya kurang optimal, ini disebabkan dari berbagai faktor seperti urutan kelahiran anak, pola asuh atau metode yang dilakukan orang tua dalam mengurus dan melayani kebutuhan perkembangan anak.

Kemandirian pada anak yang tidak ditunggu orangtua nya terbiasa berkembang sesuai harapan, yang artinya anak sudah tidak lagi memerlukan bantuan dari orang tua maupun orang dewasa dalam melakukan kegiatannya seperti makan, memakai dan melepas pakaian, melepas dan memakai sepatu, berangkat dan pulang sekolah sendiri.

Pada anak yang masih ditunggu ketika di sekolah dalam perkembangan kemandiriannya masih belum nampak, karena dalam melakukan kegiatannya anak masih membutuhkan bantuan dari orang tua/guru maupun orang dewasa, ini diperkuat juga dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairani, Nina & Nurachmi W. 2003. *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta : Republika.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- file:///C:/Users/OWNER/Downloads/2714-4730-1-PB.pdf . [Akses: 21 Februari 2018]
http://etheses.uin-malang.ac.id/2116/6/08410055_Bab_2.pdf [Akses: 2 Maret 2018]
<https://erindarmayanti.wordpress.com/2012/02/21/kemandirian-pada-anak-prasekolah/>
[Akses: 19 februari 2018]
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Muhadi, Yunanto. 2016. *Sudah Benarkan Cara Kita Mendidik Anak?*, Yogyakarta : DIVA Press.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Nurani Sujiono, Yuliani. 2013. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.
- Rakhma, eugenia. 2017. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Yogyakarta : Stileto Book.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi ketujuh, jilid dua*. Jakarta : Erlangga.
- Syafaruddin dan Asrul Daulay. 2012. *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta : Kanisius.
- Winarni, Sri. 2013. *Upaya Meningkatkan kemampuan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Di Kelompok A*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.